

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan masih menjadi permasalahan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh sebagian masyarakat di Indonesia, termasuk di Provinsi Kalimantan Selatan. Kondisi kemiskinan tidak hanya ditandai oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap modal usaha, rendahnya kemampuan pengelolaan usaha, serta minimnya pendampingan dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Akibatnya, banyak masyarakat yang memiliki usaha kecil belum mampu mengembangkan usahanya secara optimal dan berkelanjutan. Islam selalu memiliki jawaban atas setiap persoalan karena Islam merupakan agama yang kompleks dan bersifat universal (*rahmatan lil alamin*) sehingga mampu menjawab mengenai isu kemiskinan dengan tujuan pemerataan kesejahteraan ekonomi umat salah satunya melalui zakat (Sinurat, 2022).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, persentase penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Selatan pada September 2024 tercatat sebesar 4,02 persen dengan jumlah sekitar 180,20 ribu jiwa. Meskipun angka tersebut menunjukkan penurunan dibandingkan periode sebelumnya, kemiskinan tetap menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian serius, terutama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Di Kota Banjarmasin data kemiskinan untuk Kota Banjarmasin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 1 Jumlah Penduduk Miskin Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
	2022	2023	2024
Kota Banjarmasin	34.009	33.467	33.376

Sumber : Jumlah Penduduk Miskin BPS Kota Banjarmasin

Dalam perspektif Islam, persoalan kemiskinan merupakan masalah sosial yang harus diatasi melalui berbagai instrumen ekonomi Islam. Islam sebagai agama yang bersifat universal dan rahmatan lil ‘alamin memberikan perhatian besar terhadap kesejahteraan umat, salah satunya melalui kewajiban zakat. Zakat tidak hanya memiliki dimensi ibadah spiritual, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan ekonomi yang penting dalam menciptakan pemerataan kesejahteraan masyarakat (Hakim dkk., 2024). Melalui distribusi zakat yang tepat, kesenjangan ekonomi dapat dikurangi dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan.

Sasaran penyaluran zakat menurut Al-Qur’an adalah kepada delapan kelompok sebagaimana disebutkan dalam surat At-Taubah ayat 60 :

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي

الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk

hatinya, untuk (memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Zakat juga memiliki potensi besar sebagai instrumen dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penyaluran zakat kepada masyarakat berpenghasilan rendah dapat meningkatkan pendapatan, konsumsi, serta membuka peluang usaha baru sehingga mampu mengurangi tingkat pengangguran dan memperkuat perekonomian masyarakat (Daulay dkk., 2022). Oleh karena itu, zakat tidak hanya berfungsi sebagai bantuan sosial, tetapi juga dapat menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi masyarakat.

Seiring dengan perkembangan pengelolaan zakat, pendekatan penyaluran zakat tidak lagi hanya bersifat konsumtif, tetapi juga diarahkan pada pola yang lebih produktif. Zakat produktif merupakan penyaluran dana zakat kepada mustahik untuk dikembangkan dalam bentuk usaha produktif sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi mereka. Bantuan tersebut dapat berupa modal usaha, pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, maupun penyediaan sarana usaha (Hakim dkk., 2024).

Pengelolaan zakat produktif memerlukan lembaga yang mampu menghimpun dan mendistribusikan dana zakat secara efektif dan profesional. Di Indonesia, lembaga yang memiliki kewenangan dalam

pengelolaan zakat adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). BAZNAS memiliki peran penting dalam menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana zakat kepada mustahik melalui berbagai program pemberdayaan ekonomi masyarakat (Haryanti dkk., 2020).

Salah satu program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan oleh BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan adalah program Z-Mart. Program Z-Mart merupakan program pemberdayaan ekonomi mustahik melalui pengembangan usaha ritel mikro berupa warung atau toko kecil yang dimiliki oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas usaha para mustahik melalui pemberian bantuan modal usaha, perbaikan tampilan warung, penyediaan sarana usaha, serta pendampingan dalam pengelolaan usaha (Misbahul Anam & Afriyanti, 2024).

Selain itu, program Z-Mart juga memberikan penguatan identitas usaha melalui branding toko, renovasi warung, serta pendampingan usaha secara berkelanjutan. Program ini difokuskan pada usaha ritel kebutuhan pokok sehari-hari yang memiliki tingkat permintaan relatif stabil di masyarakat, sehingga diharapkan mampu meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha para mustahik (Insani & Hermawan, 2023). Zakat produktif tidak hanya berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, sehingga mustahik memiliki peluang untuk bertransformasi menjadi muzakki di masa yang akan datang (Kirana, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi program Z-Mart dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Sapitri, 2024) menunjukkan bahwa program Z-Mart mampu membantu mustahik mengembangkan usaha kecil melalui bantuan modal usaha, penyediaan sarana usaha, serta pendampingan. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh (Hafizd dkk., 2023) menunjukkan bahwa implementasi program Z-Mart di BAZNAS Kota Cirebon belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan usaha mustahik karena keterbatasan anggaran serta pelaksanaan program yang belum optimal.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program Z-Mart dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengelolaan program, pendampingan usaha, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah tertentu. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi melalui program Z-Mart di Provinsi Kalimantan Selatan menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui bagaimana implementasi program tersebut serta dampaknya terhadap peningkatan kapasitas usaha mustahik.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Ekonomi Melalui Program Z-Mart BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan pemberdayaan ekonomi melalui program Z-Mart BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pemberdayaan ekonomi melalui program Z-Mart BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi Islam, khususnya terkait pemberdayaan ekonomi melalui zakat produktif. Selain itu, penelitian ini memperkuat konsep bahwa zakat tidak hanya berfungsi sebagai bantuan konsumtif, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan, kemandirian usaha, serta kesejahteraan mustahik. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji efektivitas program pemberdayaan berbasis zakat, khususnya program Z-Mart.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program Z-Mart, terutama dalam aspek pendampingan dan pengembangan usaha mustahik. Bagi pelaku usaha (mustahik), penelitian ini diharapkan

dapat memberikan motivasi dan pemahaman dalam mengelola usaha secara lebih mandiri dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan lembaga zakat dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang lebih tepat sasaran, sehingga mampu meningkatkan pendapatan, menjaga stabilitas usaha, serta membantu pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat secara berkelanjutan.

E. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemahaman yang jelas dari penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa definisi operasional berikut :

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap dan perencanaan terdiri dari tahapan pengenalan, pengkajian, pelaksanaan dan implementasi. Dalam pelaksanaan terdiri dari pemberian modal, peningkatan pendapatan, pendampingan dan evaluasi (Hamid, 2018). Pelaksanaan ini juga dilihat dari bagaimana program tersebut berjalan di lapangan dan sejauh mana mampu memberikan perubahan terhadap usaha yang dijalankan oleh mustahik.

2. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi adalah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu atau kelompok dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya ekonomi mereka. Konsep ini berfokus pada

penguatan kemampuan ekonomi masyarakat untuk mencapai kemandirian dan kesejahteraan. Pemberdayaan ekonomi tidak hanya melibatkan peningkatan akses terhadap sumber daya, tetapi juga pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk mengelola usaha atau kegiatan ekonomi secara efektif (Suharto, 2014). Dalam penelitian ini, pemberdayaan ekonomi diukur melalui perubahan yang dialami mustahik setelah menerima program Z-Mart, seperti meningkatnya pendapatan, usaha yang lebih stabil, kemampuan menjalankan usaha secara mandiri tanpa bergantung pada pihak lain, serta terpenuhinya kebutuhan pokok sehari-hari secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesejahteraan dalam kehidupan mustahik.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan penelitian ini, penulis menyusun tata letak pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan.

Bab II Kajian teori meliputi kajian teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir.

Bab III Metode penelitian memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahapan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi gambaran umum lokasi penelitian di BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan, penyajian data hasil wawancara terkait pelaksanaan pemberdayaan ekonomi melalui program Z-Mart, serta pembahasan yang mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang digunakan.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah serta saran yang ditujukan kepada pihak terkait sebagai bahan perbaikan ke depan.